



Integrasi Ilmu dan Agama dalam Kajian Islam Kontemporer: Kajian Kepustakaan tentang Relevansi Pendekatan Multidisipliner

David Ricardo¹

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia
25204011012@student.uin-suka.ac.id

Ahmad Arifi²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia
ahmad.arifi@uin-suka.ac.id

Korespondensi: 25204011012@student.uin-suka.ac.id

Abstract

History Artikel: *Contemporary Islamic studies face complex social, cultural, and intellectual challenges that require more comprehensive and adaptive scholarly approaches. This study aims to analyze the concept of integrating science and religion and to examine the relevance of a multidisciplinary approach in strengthening the paradigm of Islamic scholarship. Employing a qualitative method with a library research design, the study is analyzed through a phenomenological perspective to explore the intellectual experiences of Muslim thinkers in understanding the relationship between revelation, reason, and empirical reality. The findings indicate that the integration of science and religion constitutes an epistemological characteristic deeply embedded in the Islamic intellectual tradition, while the multidisciplinary approach provides a richer analytical framework for interpreting contemporary religious phenomena. This approach expands the scope of inquiry through the engagement of social sciences, humanities, and modern sciences, thereby enabling a more contextual and relevant understanding of religion. The implications of this study highlight the importance of strengthening an interconnective paradigm in curriculum development, research methodology, and Islamic studies. Overall, the study concludes that a multidisciplinary approach represents an epistemological necessity for the development of comprehensive and responsive contemporary Islamic studies.*

Diterima 1 November 2025
Direvisi 20 November 2025
Diterima 1 Desember 2025
Tersedia online 21 Desember 2025

Keywords:

contemporary Islamic studies, Islamic epistemology, multidisciplinary approach, phenomenology.

Pendahuluan

Perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi, yang berlangsung bersamaan dengan dinamika sosial global, telah membentuk konteks baru dalam kehidupan keagamaan masyarakat Muslim. Perubahan ini memengaruhi cara ajaran Islam dipahami, ditafsirkan, dan dipraktikkan, sehingga menimbulkan tantangan epistemologis dan praksis keagamaan yang semakin kompleks di era kontemporer (Sun, 2021). Berbagai fenomena sosial keagamaan saat ini tidak lagi dapat dipahami hanya melalui kacamata normatif-teologis, karena realitas keberagamaan terus dipengaruhi oleh perubahan struktur sosial, perkembangan teknologi digital, dinamika politik global, serta meningkatnya kompleksitas interaksi sosial di tengah masyarakat (Mardiana dkk., 2020). Kondisi ini menuntut pendekatan keilmuan yang lebih luas

dan adaptif, sehingga kajian Islam tidak berhenti pada penjelasan tekstual-doktrinal, tetapi mampu membaca konteks sosial secara lebih mendalam. Dalam kerangka inilah integrasi ilmu dan agama kembali menjadi isu penting dalam pengembangan studi Islam modern. Pendekatan integratif diperlukan agar ajaran Islam tetap relevan di tengah perubahan zaman, tanpa kehilangan prinsip-prinsip epistemologis yang membentuk identitas keilmuannya (Mardiana dkk., 2020).

Dalam sejarah intelektual Islam, integrasi ilmu dan agama sebenarnya bukan konsep baru. Tradisi klasik Islam telah menunjukkan bagaimana ulama dan ilmuwan menggabungkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam membangun pengetahuan yang komprehensif (Nasr, 2006). Namun, perkembangan modern justru menghadirkan kecenderungan dikotomis yang memisahkan ilmu agama dari ilmu umum, sehingga kajian keislaman sering terjebak dalam pendekatan parsial yang kurang mampu menjawab persoalan kontemporer secara holistik. Realitas ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk meninjau kembali hubungan antara agama dan ilmu dalam formulasi paradigma keilmuan Islam. Pendekatan multidisipliner kemudian muncul sebagai salah satu jalan yang memungkinkan dialog kreatif dan konstruktif antara berbagai bidang ilmu dalam rangka memahami dinamika keagamaan secara lebih utuh (Maunte dkk., 2025).

Berdasarkan dinamika tersebut, dapat diidentifikasi bahwa permasalahan utama dalam pengembangan studi Islam kontemporer terletak pada kurang menguatnya penggunaan pendekatan multidisipliner dalam membaca fenomena keislaman, serta belum tersusunnya pemahaman konseptual yang jelas mengenai bagaimana integrasi ilmu dan agama dapat diterapkan dalam konteks akademik (Maunte dkk., 2025). Untuk itu, penelitian ini difokuskan pada analisis mendalam terhadap model-model integrasi ilmu dan agama yang telah berkembang dalam literatur keilmuan, sekaligus mengkaji peran pendekatan multidisipliner dalam memperkuat struktur epistemologi keilmuan Islam.

Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini dirumuskan melalui tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana konsep integrasi ilmu dan agama dipahami dalam kajian Islam kontemporer; (2) mengapa pendekatan multidisipliner memiliki urgensi metodologis dalam studi Islam masa kini; dan (3) bagaimana pendekatan multidisipliner berkontribusi terhadap pengembangan keilmuan Islam. Rumusan masalah ini mengarahkan penelitian untuk mencapai tiga tujuan penting, yaitu: menggambarkan konstruksi teoretis integrasi ilmu dan agama dalam literatur akademik, menjelaskan relevansi pendekatan multidisipliner sebagai landasan analitis dalam studi Islam kontemporer, serta menguraikan kontribusinya terhadap pembentukan paradigma keilmuan Islam yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya diskusi mengenai epistemologi Islam dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan ilmu dan agama dan cara keduanya dapat dipadukan secara kritis (Hakim, 2025). Secara praktis, penelitian ini memberikan rujukan bagi akademisi, peneliti, dan pendidik dalam mengembangkan pendekatan studi Islam yang lebih holistik, interdisipliner, dan relevan dengan tantangan zaman (Zulkifli dkk., 2025). Dengan demikian, pendahuluan ini menjadi landasan konseptual untuk memahami urgensi pendekatan multidisipliner dalam membangun kajian Islam yang integratif, kontekstual, dan berdaya jawab terhadap perubahan modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*) (George, 2008). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis pemikiran, gagasan konseptual, serta konstruksi teoretis mengenai integrasi ilmu dan agama dalam konteks kajian Islam kontemporer (Maunte dkk., 2025). Sebagai penelitian yang bertumpu pada sumber-sumber literatur, desain studi pustaka dinilai paling tepat untuk

menelaah secara kritis berbagai pandangan, paradigma, dan model integrasi yang berkembang dalam khazanah keilmuan Islam modern maupun klasik (McKeon, 1982).

Secara metodologis, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua rumusan masalah utama, yaitu bagaimana konstruksi konseptual integrasi ilmu dan agama dipahami dan dikembangkan dalam wacana keilmuan Islam kontemporer, serta sejauh mana pendekatan multidisipliner relevan dalam memperkuat integrasi tersebut (Fernadi, 2025). Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini sekaligus bertujuan menggambarkan dan menganalisis ragam model integrasi ilmu dan agama dalam literatur akademik, serta menjelaskan kontribusi pendekatan multidisipliner sebagai kerangka penguatan epistemologis dan metodologis dalam pengembangan kajian Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai karya ilmiah yang memuat diskursus integrasi ilmu dan agama, termasuk buku-buku pemikiran Islam kontemporer, artikel jurnal bereputasi, prosiding, serta publikasi akademik yang relevan (Maunte dkk., 2025). Proses pemilihan literatur berorientasi pada kualitas akademik, otoritas penulis, konteks argumentasi, dan relevansinya terhadap fokus penelitian. Literatur yang dianalisis tidak hanya mencakup gagasan tokoh-tokoh modern seperti Al-Attas, Al-Faruqi, maupun gagasan keilmuan kontemporer mengenai integrasi-interkoneksi, tetapi juga mencakup pendekatan filsafat ilmu dan epistemologi yang diperlukan untuk membaca dinamika relasi antara ilmu dan agama secara lebih komprehensif (Al-Attas, 1998).

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengekstraksi konsep-konsep kunci, menelusuri struktur argumentasi, dan mengidentifikasi pola-pola pemikiran yang membentuk relasi antara ilmu dan agama (Krippendorff, 2018). Analisis dilakukan dengan cara membandingkan berbagai model integrasi, menelaah aspek epistemologis yang melandasinya, serta mengaitkan temuan dengan konteks multidisipliner yang menjadi fokus penelitian. Pendekatan ini memberikan ruang untuk mengelaborasi hubungan antara disiplin-disiplin seperti filsafat, sosiologi, antropologi, dan ilmu keagamaan dalam membentuk perspektif integratif (Fouz Mohamed Zacky & Moniruzzaman, 2024).

Tahap akhir penelitian adalah penyusunan sintesis hasil analisis yang memadukan temuan-temuan konseptual secara kritis dan argumentatif. Sintesis ini tidak hanya menyajikan pemetaan gagasan, tetapi juga merumuskan signifikansi pendekatan multidisipliner terhadap penguatan integrasi ilmu dan agama. Dengan demikian, metode penelitian ini sekaligus memastikan bahwa pembahasan yang dihasilkan bersifat komprehensif, analitis, dan relevan dengan kebutuhan pengembangan keilmuan Islam di era kontemporer.

Hasil dan Diskusi

Relasi Ilmu dan Agama dalam Perspektif Islam

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa relasi antara ilmu dan agama dalam tradisi intelektual Islam bersifat integratif dan saling melengkapi, bukan dikotomis sebagaimana pemisahan yang lahir dari sejarah epistemologi Barat modern (Al-Attas, 1998). Dalam pandangan Islam, sumber pengetahuan tidak hanya bersandar pada wahyu sebagai dasar normatif, tetapi juga mengakui peran akal dan pengalaman empiris sebagai perangkat epistemologis untuk memahami realitas (Rahma dkk., 2024). Kesatuan ketiga sumber pengetahuan ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam bergerak dalam satu kesatuan kerangka tauhid. Hal tersebut terlihat dalam karya para ulama klasik seperti al-Ghazali yang menempatkan ilmu rasional dan ilmu syar'î sebagai bagian dari satu sistem pengetahuan yang saling membutuhkan, atau Ibn Rusyd yang menekankan bahwa penggunaan akal dalam filsafat tidak bertentangan dengan wahyu, karena keduanya menuju kebenaran yang sama melalui metode yang berbeda (Izutsu, 2007). Demikian pula, Ibn Taymiyyah menegaskan

bahwa akal yang sehat tidak mungkin bertentangan dengan teks-teks wahyu yang otentik, sehingga relasi keduanya bersifat harmonis (Kfir, 2020).

Secara historis, pandangan integratif ini tercermin dalam perkembangan sains dan tradisi keilmuan Islam pada masa klasik. Ilmuwan Muslim tidak membedakan secara tegas antara ilmu agama dan ilmu umum karena keduanya dianggap bagian dari upaya memahami tanda-tanda Tuhan baik yang tertulis dalam teks suci maupun yang terhampar dalam alam semesta (Nasr, 2007). Tokoh seperti Ibn Sina, al-Farabi, al-Biruni, dan Ibn Khaldun menunjukkan bahwa pembahasan filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, sosiologi, dan ilmu agama dapat berkembang dalam satu ekosistem keilmuan yang saling meneguhkan (Fakhry, 2004). Hal ini menjadi bukti historis bahwa peradaban Islam tumbuh melalui dialog konstruktif antara wahyu dan rasionalitas, bukan melalui pertentangan sebagaimana yang sering diasosiasikan dalam narasi perkembangan ilmu di Barat.

Dalam konteks pemikiran modern, gagasan integrasi ilmu dan agama memperoleh penguatan dari tokoh-tokoh kontemporer seperti Syed Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, dan M. Amin Abdullah. Al-Attas mengajukan konsep *Islamic worldview* yang menempatkan seluruh jenis pengetahuan dalam kerangka tauhid sehingga ilmu tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai moral dan tujuan spiritual manusia (Al-Attas, 1998). Sementara itu, al-Faruqi mengembangkan gagasan *Islamization of Knowledge* untuk menyelaraskan ilmu-ilmu modern dengan prinsip-prinsip Islam agar tidak terlepas dari nilai etis-teologis (Al-Faruqi dkk., 1986). Amin Abdullah, melalui paradigma *Integratif-Interkoneksi*, menawarkan model epistemologi baru yang menghubungkan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu sosial-humaniora untuk membaca fenomena keagamaan secara lebih komprehensif (Fouz Mohamed Zacky & Moniruzzaman, 2024).

Dalam konteks kajian Islam kontemporer, kebutuhan akan integrasi ini semakin mendesak karena kompleksitas masalah keagamaan tidak lagi dapat dijelaskan melalui pendekatan normatif semata. Fenomena seperti perubahan sosial, globalisasi, digitalisasi, serta pluralitas budaya dan pemikiran memunculkan problematika keagamaan yang jauh lebih kompleks dibanding era sebelumnya (Fouz Mohamed Zacky & Moniruzzaman, 2024). Oleh karena itu, penguatan paradigma integratif antara ilmu dan agama menjadi landasan penting bagi pengembangan keilmuan Islam yang responsif dan kontekstual. Integrasi tersebut bukan hanya berfungsi menjaga kohesi epistemologis, tetapi juga memastikan bahwa ajaran Islam tetap relevan dan mampu memberikan solusi atas persoalan kemanusiaan modern.

Urgensi Pendekatan Multidisipliner dalam Studi Islam

Analisis literatur menunjukkan bahwa fenomena keagamaan tidak dapat dipahami secara komprehensif apabila hanya bertumpu pada pendekatan normatif-teologis (Berger, 2011). Pendekatan tersebut memang penting untuk menjaga dimensi doktrinal Islam, tetapi tidak memadai untuk menjelaskan bagaimana ajaran agama diresepsi, diinterpretasi, dan dipraktikkan dalam konteks sosial yang terus berubah. Realitas keagamaan senantiasa berkelindan dengan struktur sosial, budaya, psikologis, politik, dan ekonomi yang memengaruhi cara umat beragama membentuk pemahaman dan perilaku keberagamaan mereka (George, 2008). Karena itu, studi Islam menuntut perspektif yang lebih luas dan integratif agar dapat menangkap kompleksitas hubungan antara teks, konteks, dan praksis kehidupan umat (Khalil, 2020).

Dalam kerangka epistemologis ini, pendekatan multidisipliner menjadi kebutuhan metodologis yang tidak dapat diabaikan (Ilaina dkk., 2022). Pendekatan tersebut menggabungkan perangkat analisis dari berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi agama, antropologi budaya, psikologi keagamaan, sejarah peradaban Islam, hermeneutika, linguistik dan analisis wacana, serta ilmu politik dan ekonomi. Melalui integrasi berbagai disiplin tersebut, peneliti dapat memahami fenomena keagamaan tidak hanya sebagai ekspresi

normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh dinamika masyarakat, struktur kekuasaan, dan perubahan budaya (Busro, 2025). Hal ini sejalan dengan paradigma penelitian kontemporer yang menekankan interkoneksi antar-disiplin dalam rangka menghasilkan pengetahuan yang lebih valid, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Pendekatan multidisipliner juga terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap analisis isu-isu keislaman mutakhir, seperti moderasi beragama, transformasi perilaku keberagamaan, perkembangan hukum Islam, dan dinamika pemikiran Islam dalam ruang publik modern (Busro, 2025). Kajian moderasi beragama, misalnya, tidak dapat dijelaskan semata-mata melalui aspek teologis, melainkan membutuhkan pemahaman tentang faktor sosial-politik yang memengaruhi konstruksi identitas keagamaan (Craig, 2003). Demikian pula perkembangan hukum Islam kontemporer meniscayakan analisis historis, sosiologis, dan politis untuk memahami perubahan fatwa dan praktik keagamaan di berbagai masyarakat muslim (Hallaq, 2012).

Dengan demikian, pendekatan multidisipliner bukan hanya alternatif metodologis, tetapi merupakan kebutuhan epistemologis dalam penelitian Islam kontemporer (Ilaina dkk., 2022). Pendekatan ini memungkinkan studi Islam bergerak dari cara pandang yang sempit menuju pemahaman yang lebih komprehensif, kontekstual, dan relevan dengan tantangan intelektual maupun sosial saat ini. Integrasi berbagai disiplin ilmu akhirnya membantu menghadirkan analisis keislaman yang lebih tajam, reflektif, dan responsif terhadap perkembangan zaman ('Auda, 2008).

Integrasi Ilmu dan Agama melalui Pendekatan Multidisipliner

Hasil telaah literatur memperlihatkan bahwa integrasi ilmu dan agama melalui pendekatan multidisipliner merupakan upaya epistemologis untuk menjembatani nilai-nilai normatif Islam dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan modern secara kritis, dialogis, dan bertanggung jawab ('Auda, 2008). Integrasi ini tidak dimaksudkan untuk mencampuradukkan disiplin keagamaan dengan sains secara simplistik, tetapi untuk menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan keduanya saling mengoreksi, menguatkan, dan memperkaya dalam menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang realitas (Barbour, 2006). Dalam tradisi keilmuan Islam, integrasi ini sejalan dengan prinsip kesatuan antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris yang telah menjadi fondasi epistemologi Islam sejak periode klasik (Hallaq, 2012).

Berbagai pemikir kontemporer telah menawarkan model integrasi yang menjadi landasan teoretis bagi pendekatan multidisipliner dalam studi Islam. Amin Abdullah, melalui paradigma integratif-interkoneksi, menekankan perlunya menghubungkan *ulum ad-din* dengan ilmu-ilmu sosial-humaniora, karena fenomena keagamaan tidak pernah hadir dalam ruang hampa sosial (Abdullah, 2017). Ismail Raji al-Faruqi mengajukan konsep Islamisasi ilmu sebagai upaya menata ulang struktur pengetahuan modern agar selaras dengan nilai-nilai tauhid dan etika Islam (Muhyidin & Dewi Mutmainnah, 2021). Sementara itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas menggarisbawahi pentingnya *Islamic worldview* sebagai landasan epistemologis yang harus mendasari analisis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan fenomena sosial (Al-Attas, 1998). Ketiga pendekatan tersebut menunjukkan bahwa integrasi ilmu dan agama tidak bersifat satu arah, melainkan merupakan proses dialogis yang terus berkembang seiring perkembangan pengetahuan dan konteks sosial.

Integrasi melalui pendekatan multidisipliner telah menghasilkan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan studi Islam kontemporer. Pertama, integrasi ini memungkinkan pemahaman teks keagamaan yang lebih kontekstual melalui pendekatan sosial-historis, sehingga ajaran Islam dapat dipahami secara lebih sesuai dengan dinamika masyarakat modern. Kedua, pendekatan ini membuka ruang dialog produktif antara wahyu dan sains, sehingga pemahaman keagamaan tetap relevan tanpa kehilangan otoritas normatifnya. Ketiga,

integrasi ini memberikan penguatan metodologis dalam berbagai bidang studi Islam, seperti tafsir, hadis, pendidikan Islam, dan hukum Islam, melalui penggunaan teori dan metodologi ilmiah yang lebih beragam. Keempat, pendekatan multidisipliner memungkinkan analisis terhadap realitas keagamaan secara lebih ilmiah dan kritis tanpa menanggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Dengan demikian, pendekatan multidisipliner berfungsi sebagai jembatan epistemologis yang menghubungkan agama dan ilmu pengetahuan dalam membangun kajian Islam yang lebih komprehensif, integratif, dan responsif terhadap perkembangan zaman (Abdullah, 2017). Integrasi ini bukan hanya sebuah kebutuhan akademik, tetapi juga merupakan tuntutan metodologis untuk memastikan bahwa studi Islam tetap relevan, mendalam, dan berkontribusi nyata dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan sosial-keagamaan kontemporer (Auda, 2008).

Kontribusi Pendekatan Multidisipliner terhadap Pengembangan Keilmuan Islam

Sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa pendekatan multidisipliner memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam pengembangan keilmuan Islam di era kontemporer (Abdullah, 2017). Melalui integrasi beragam perspektif ilmiah, pendekatan ini memperluas cakupan analisis terhadap ajaran Islam yang sebelumnya lebih banyak didominasi oleh pola kajian normatif-teologis. Dalam konteks akademik, pendekatan multidisipliner tidak hanya menambah variasi metodologis, tetapi juga memperdalam kualitas pemahaman terhadap relasi antara teks keagamaan, konteks sosial, dan perubahan zaman (Peterson & Tomashek, 2006). Oleh karena itu, pendekatan ini muncul sebagai paradigma baru yang relevan dalam menjawab tantangan keilmuan Islam di tengah dinamika sosial global yang semakin kompleks.

Pertama, pendekatan multidisipliner mewujudkan bentuk kajian Islam yang lebih komprehensif (Granfield & Cloud, 1999). Integrasi berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, antropologi, psikologi, sejarah, dan linguistik membantu menyingkap dimensi sosial dan kultural yang sering kali terabaikan dalam penelitian berbasis teks secara murni (Abdullah, 2017). Dengan demikian, pemahaman keagamaan tidak berhenti pada aspek doktrinal, tetapi juga mencakup realitas empiris umat Islam sebagai makhluk sosial. Pendekatan ini menegaskan bahwa studi keagamaan harus memperhatikan hubungan antara ajaran Islam, praksis keberagamaan, serta kondisi sosial yang memengaruhi cara umat memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Asri, 2025).

Kedua, pendekatan multidisipliner memperkuat analisis terhadap isu-isu kontemporer yang semakin beragam. Perubahan sosial dan perkembangan teknologi menghadirkan problem-problem baru, seperti etika penggunaan teknologi digital, isu kesetaraan gender, perkembangan paham radikalisme dan moderasi, krisis lingkungan, serta transformasi pendidikan Islam di era global. Isu-isu tersebut tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pendekatan tunggal (Maunte dkk., 2025). Dengan memadukan konsep dan teori dari berbagai disiplin ilmu, studi Islam mampu memberikan jawaban yang lebih relevan dan kontekstual. Pendekatan ini menjadikan penelitian keislaman lebih responsif terhadap dinamika masyarakat modern dan mampu menghasilkan rekomendasi yang aplikatif bagi kebijakan dan praksis sosial-keagamaan (Muhsan & Haris, 2022).

Ketiga, pendekatan multidisipliner mendorong terjadinya transformasi metodologis dalam studi Islam. Kajian perpustakaan menunjukkan bahwa integrasi ilmu melahirkan pendekatan-pendekatan baru seperti interdisipliner, transdisipliner, dan pendekatan integratif, yang memperkaya metodologi dalam kajian Al-Qur'an, hadis, pendidikan Islam, dan studi keislaman lainnya (Maunte dkk., 2025). Transformasi metodologis ini tidak hanya memperluas alat analisis, tetapi juga meningkatkan ketajaman interpretasi terhadap teks keagamaan. Dengan demikian, studi Islam memperoleh kerangka analisis yang lebih fleksibel dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teori keilmuan modern (Maunte dkk., 2025).

Keempat, pendekatan multidisipliner menegaskan kembali relevansi ajaran Islam di tengah perkembangan ilmu pengetahuan modern. Pemanfaatan berbagai disiplin ilmu memungkinkan Islam dipahami sebagai sistem nilai yang dinamis, adaptif, dan terus-menerus berdialog dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas normatifnya (Rusli, 2023). Integrasi antara agama dan sains memperlihatkan bahwa Islam memiliki kemampuan untuk memberikan panduan moral, etika, dan intelektual yang dapat menjawab tantangan modernitas secara proporsional (Rusli, 2023). Dengan cara ini, pendekatan multidisipliner tidak hanya memperkuat fondasi epistemologis studi Islam, tetapi juga memberi kontribusi nyata dalam mempertahankan aktualitas ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Kesimpulan

Penelitian kepustakaan ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu dan agama merupakan karakter epistemologis mendasar dalam tradisi intelektual Islam. Temuan utama penelitian menegaskan bahwa hubungan antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris bersifat saling melengkapi, bukan saling menegasikan. Pendekatan multidisipliner terbukti relevan dalam mengkaji fenomena keagamaan kontemporer yang bersifat kompleks dan berlapis, karena mampu menggabungkan perspektif normatif-teologis dengan kerangka sosial, budaya, psikologis, dan historis. Kajian ini juga menyoroti pengalaman epistemologis-subjektif para pemikir Islam baik klasik maupun kontemporer yang menunjukkan keterbukaan terhadap dialog lintas disiplin. Pemikiran al-Ghazali, Ibn Rushd, Naquib al-Attas, dan al-Faruqi, misalnya, menggambarkan usaha mengharmonikan dimensi spiritual dan rasional dalam memahami realitas. Pengalaman intelektual ini menjadi bukti bahwa integrasi ilmu dan agama bukan hanya konstruksi teoretis, tetapi praktik keilmuan yang mengakar dalam sejarah pemikiran Islam.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan studi Islam yang lebih adaptif terhadap persoalan sosial dan kebutuhan masyarakat modern. Pendekatan multidisipliner dapat digunakan sebagai dasar perumusan kebijakan pendidikan Islam, pengembangan metodologi penelitian, dan penyusunan kurikulum yang lebih responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa studi Islam perlu bergerak dari paradigma monodisipliner menuju paradigma integratif yang menggabungkan analisis tekstual dan kontekstual secara seimbang. Adapun rekomendasi penelitian lanjutan meliputi perlunya kajian empiris yang lebih mendalam mengenai implementasi pendekatan multidisipliner dalam bidang-bidang spesifik, seperti hukum Islam, pendidikan Islam, dan studi keagamaan masyarakat. Penelitian mendatang juga dapat mengeksplorasi model integrasi keilmuan yang lebih sistematis, termasuk pengembangan kerangka metodologis baru yang menggabungkan epistemologi Islam dengan teori-teori ilmu sosial kontemporer. Dengan demikian, studi Islam dapat terus berkembang sebagai disiplin yang relevan, kritis, dan kontributif bagi tantangan zaman.

Referensi

- Abdullah, M. A. (2017). Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, Impact and Prospects for the World Community. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 55(2), 391–426. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426>
- Al-Attas, M. N. (1998). *Islam and secularism*. Suhail Academy.
- Al-Faruqi, I. R., International Institute of Islamic Thought, American Academy of Religion, & American Academy of Religion (Ed.). (1986). *Triologue of the Abrahamic faiths: Papers presented to the Islāmic Studies Group of American Academy of Religion* (2nd ed). International Institute of Islamic Thought.
- Asri, Z. Y. (2025). Sociological Approach in Islamic Studies: An Interaction Between Religion and Social Society. *Jurnal Kajian Islam*, 2(2), 7–11.

- <https://doi.org/10.56566/jki.v2i2.286>
- Barbour, I. G. (2006). *Religion and science: Historical and contemporary issues; a revised and expanded edition of Religion in an age of science* (Repr). Harper.
- Berger, P. L. (2011). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. Open Road Media.
- Busro, B. (2025). Religion in Practice: Ecology, Education, Pluralism, and Vulnerability in Contemporary Contexts. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 8(3), v–xiv. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v8i3.44906>
- Craig, C. L. (2003). *Spiderwebs and silk: Tracing evolution from molecules to genes to phenotypes*. Oxford University Press.
- Fakhry, M. (2004). *A history of Islamic philosophy* (3rd ed). Columbia University Press.
- Fernadi, M. F. (2025). Discourse of Contemporary Islamic Education: Dichotomy, Islamization, and Integration of Science. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 6(3), 479–490. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.1988>
- Fouz Mohamed Zacky, M., & Moniruzzaman, M. (2024). ‘Islamic Epistemology’ in a Modern Context: Anatomy of an Evolving Debate. *Social Epistemology*, 38(4), 511–525. <https://doi.org/10.1080/02691728.2023.2227945>
- George, M. W. (2008). *The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400830411>
- Granfield, R., & Cloud, W. (1999). *Coming clean: Overcoming addiction without treatment*. New York University Press.
- Hakim, A. (2025). *Integrasi Ilmu Dan Agama: Perspektif Islam Dalam Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Ilmu Pengetahuan*. 10.
- Hallaq, W. B. (2012). *An introduction to Islamic law* (4. print). Cambridge Univ. Press.
- Ilaina, R., Ahid, N., & Presetiyo, A. E. (2022). Epistemology of Interdisciplinary Research at Islamic Study on State Islamic Religious Higher Education in Indonesia. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v8i1.4950>
- Izutsu, T. (2007). *Ethico-religious concepts in the Qur'an*. Islamic Book Trust.
- Kfir, I. (2020). The Caliphate at War: The Ideological, Organisational and Military Innovations of Islamic State By Ahmed S. Hashim. *Journal of Islamic Studies*, 31(1), 133–135. <https://doi.org/10.1093/jis/etz036>
- Khalil, A. (2020). Humility in Islamic Contemplative Ethics. *Journal of Islamic Ethics*, 4(1–2), 223–252. <https://doi.org/10.1163/24685542-12340048>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (Fourth Edition). SAGE.
- Mardiana, D., Razaq, Abd. R., & Umiarso, U. (2020). Development of Islamic Education: The Multidisciplinary, Interdisciplinary and Transdisciplinary Approaches. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 4(1), 58. <https://doi.org/10.35723/ajie.v4i1.97>
- Maunte, N. K., Yahiji, K., & Yasin, Z. (2025). Kajian Islam Dalam Pendekatan Multidisipliner. *Journal of Islamic Education Management Research*, 4(1), 47–56. <https://doi.org/10.58194/jiemr.v4i1.2258>
- McKeon, Z. K. (1982). *Novels and arguments: Inventing rhetorical criticism*. University of Chicago Press.

- Muhsan, M., & Haris, A. (2022). Multidisciplinary Approach in Islamic Religious Education: The Formation of a Holistic and Responsive Muslim Community to the Dynamics of Modern Life. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 14(1), 597–612. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.4440>
- Muhyidin, M. & Dewi Mutmainnah. (2021). Menimbang Gagasan Islamisasi Ilmu-ilmu Sosial; Studi Kritis atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 16(2), 98–107. <https://doi.org/10.55352/uq.v16i2.140>
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (2007). *Science and civilization in Islam*. International Society for Science and Religion.
- Peterson, A., & Tomashek, T. (2006). *Town ball: The glory days of Minnesota amateur baseball*. University of Minnesota Press.
- Rahma, A. A., Afifah, A., & Muniron, M. (2024). Landasan Filosofis Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama: The Philosophical Bases for Integration of Science and Religion. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(2), 319–354. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v8i2.11448>
- Rusli, Muh. (2023). Interdisciplinary Approach on Contemporary Islam in Indonesia. *Jurnal Adabiyah*, 23(2), 355–378. <https://doi.org/10.24252/jad.v23i2a13>
- Sun, D. (2021). *China and the Islamic World: How the New Silk Road is Transforming Global Politics* By ROBERT R. BIANCHI. *Journal of Islamic Studies*, 32(3), 441–444. <https://doi.org/10.1093/jis/etab026>
- Zulkifli, Z., Alfitri, A., & Mohamad Abdun Nasir. (2025). Concept of Islamic Religious Education learning Material Development In Majelis Ta'lim Through A Holistic-Integralistic Approach. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 3(4), 493–506. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v3i4.186>
- ‘Auda, Ġāsir. (2008). *Maqasid al-Shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach* (Ġāsir ‘Auda, Ed.). The International Inst. of Islamic Thought.